

Adaptasi Sosial Bagi Pelaku UMKM: Studi di Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo

Social Adaptation for MSME actors: A study in Buladu, West City District, Gorontalo City

Moh. Rifki Zulkarnain Baruadi¹⁾, Rauf A. Hatu¹⁾, Ridwan Ibrahim¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: mohrifki_sl1sosiologi2020@mahasiswa.ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji adaptasi sosial pedagang warung makan UMKM di Lapangan Buladu, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adaptasi sosial merupakan proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat hidup dan beraktivitas secara efektif. Proses ini melibatkan penyesuaian perilaku, pola pikir, dan emosi agar selaras dengan norma, aturan, serta nilai budaya setempat. Dalam konteks pelaku UMKM, adaptasi sosial membantu meningkatkan profesionalisme dan komitmen dalam pengelolaan usaha. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek kunci adaptasi sosial pada pelaku usaha warung makan UMKM di Lapangan Buladu, yaitu: (1) upaya adaptasi sosial yang dilakukan pelaku UMKM; (2) keterlibatan pemerintah dalam mendukung adaptasi sosial pelaku UMKM; dan (3) modal sosial. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan terpadu untuk mengatasi tantangan adaptasi yang dihadapi pelaku UMKM, terutama adaptasi yang belum optimal pada pelaku UMKM baru. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah penting untuk meningkatkan dan memperkuat proses adaptasi bagi pengusaha warung makan UMKM di wilayah tersebut. Dengan demikian, isu adaptasi sosial perlu menjadi perhatian berbagai pihak agar upaya penyelesaian dan penguatan adaptasi dapat dirumuskan secara berkelanjutan.

Kata kunci: adaptasi sosial, UMKM, keterlibatan pemerintah, modal sosial

ABSTRACT

This study examines the social adaptation of micro, small, and medium enterprise (MSME) food-stall vendors operating at Lapangan Buladu (Buladu Field), Buladu Subdistrict, Kota Barat District, Gorontalo City, Indonesia. Employing a qualitative method with a descriptive approach, the study conceptualizes social adaptation as a process through which individuals or groups adjust their behaviors, ways of thinking, and emotions to align with prevailing social norms, rules, and local cultural values, enabling them to function more effectively within their social environment. In the MSME context, social adaptation is closely related to the development of professionalism and sustained commitment in business management. The findings identify three key dimensions of social adaptation among the vendors: (1) the adaptive strategies undertaken by MSME actors; (2) the role of government involvement in facilitating and supporting the adaptation process; and (3) the contribution of social capital in strengthening business actors' capacity to adapt. The study highlights the need for an integrated approach to address adaptation challenges, particularly among newly established MSME vendors whose adaptation remains suboptimal. Continuous support from the local government is essential to enhance and reinforce social adaptation processes and, in turn, improve the sustainability of MSME food-stall businesses in the study area.

Keywords: social adaptation; MSMEs; government involvement; social capital

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang sangat kreatif, sebagaimana terlihat dari banyaknya cara orang mengubah kegiatan sehari-hari menjadi sumber pendapatan. Ada banyak usaha unik yang menghasilkan pendapatan dan membantu meningkatkan standar hidup, beberapa di antaranya khas Indonesia, seperti warung makan kecil, petugas parkir, calo tiket, dan berbagai profesi informal lainnya.

Menurut Bumulo, S., & Hunto (2024), “UMKM adalah usaha yang dijalankan oleh perorangan atau kelompok dalam skala kecil”. UMKM merupakan salah satu pilar utama penggerak ekonomi bangsa. Oleh karena itu, UMKM perlu diberikan kesempatan yang luas, dukungan, perlindungan, dan pengembangan yang menyeluruh sebagai wujud komitmen terhadap ekonomi kerakyatan (Saputra et al., 2020). UMKM menjadi salah satu upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia karena berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 1, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dibagi menjadi beberapa definisi khusus, yaitu: usaha mikro adalah kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh orang perseorangan atau badan usaha tunggal yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Usaha kecil adalah usaha ekonomi yang dikelola secara mandiri oleh orang perseorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan besar, dan tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar, serta memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang dikelola secara mandiri oleh orang perseorangan atau badan usaha, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar, serta memenuhi standar usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan (Suci et al., 2017).

Adaptasi sosial mengacu pada kapasitas individu untuk merespons kondisi dan situasi sosial secara tepat dan harmonis, serta membangun interaksi sosial yang positif. Dalam proses adaptasi, individu menjalani perjalanan pembelajaran yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan upaya untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan keinginan pribadi dan harapan lingkungan mereka (Andriani & Jatningsih, 2015). Menurut Elizabeth (2020), adaptasi adalah suatu proses yang memiliki hubungan antara sistem budaya dan lingkungannya. Pernyataan Elizabeth ini peneliti kutip dari jurnal yang ditulis oleh Anggi Agustin Kahan dan Yohanes Heri Widodo, dengan judul “Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Lingkungan Yogyakarta”.

Mayoritas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Buladu melakukan adaptasi sosial sebagai pendekatan strategis dalam menjalankan usahanya. Peneliti meyakini hal ini berdasarkan pengamatan dengan indikator yang jelas: sangat tidak mungkin bagi pemilik usaha mikro untuk secara sengaja mendirikan usaha yang identik dengan usaha yang sudah ada atau mencoba memperoleh keuntungan di daerah yang sebagian besar penduduknya sudah menjalankan usaha sendiri. Pola pikir ini muncul dari adaptasi sosial yang sudah tertanam dalam diri setiap pelaku UMKM sejak kecil. Jika mereka menganggap tidak ada peluang dalam menjalankan usaha mikro dalam kondisi seperti itu, anggapan tersebut bisa jadi keliru karena tidak ada jaminan mereka akan menemukan peluang yang lebih baik di tempat lain. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjalankan usaha mikro di wilayah studi kasus penelitian, yaitu Lapangan Buladu yang terletak di Desa Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Dalam konteks ini, banyak pelaku UMKM dituntut untuk menunjukkan perilaku atau sikap adaptif secara individual.

Namun, terlepas dari semua penjelasan di atas, adaptasi sosial yang diterapkan oleh pelaku UMKM di Lapangan Buladu masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu contoh yang peneliti kerap temukan dalam wawancara bersama beberapa pelaku UMKM adalah tantangan dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan baru. Misalnya, perbedaan kondisi antara lingkungan baru dan lingkungan lama, karena pada lingkungan lamanya beberapa pelaku UMKM tidak mendapatkan

fasilitas yang mendukung kegiatan UMKM. Selain itu, letak lingkungan yang sebelumnya tidak strategis dan tidak menguntungkan berubah menjadi lingkungan yang strategis dan menguntungkan bagi mereka. Beberapa masalah yang telah dijelaskan peneliti tersebut menjadi penghambat para pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan lingkungan yang belum familiar bagi mereka.

Studi ini erat kaitannya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barisa (2021) dengan judul “Adaptasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa pelaku UMKM, baik pedagang grosir maupun pengecer, telah beradaptasi dengan membatasi pasokan produk. Namun, pengecer pada umumnya mempertahankan tingkat pasokan yang sama seperti sebelum pandemi karena mereka tidak terdampak secara signifikan oleh wabah Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Respatiningsih et al. (2020) dengan judul “Kemampuan Adaptasi UMKM di Era Revolusi Industri 4.0” menunjukkan bahwa UMKM memiliki tingkat adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini terlihat dari keikutsertaan UMKM dalam program pelatihan dan pendampingan yang diberikan pemerintah, keterlibatan dalam kelompok dan masyarakat, serta peran aktif pemilik sebagai pemimpin.

Berdasarkan dua temuan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Adaptasi Sosial bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Penelitian pada UMKM Warung-Warung Makan di Lapangan Buladu, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo)”. Ketertarikan ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengkaji strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM di wilayah Lapangan Buladu, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, baik sebelum maupun setelah memasuki lingkungan baru. Penelitian ini juga berupaya mengkaji lebih mendalam perilaku adaptasi sosial yang berkontribusi terhadap rasa nyaman dan keberlanjutan pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya di wilayah yang sangat kompetitif.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif melibatkan penjelajahan hakikat hubungan, aktivitas, konteks, atau berbagai fenomena (Malahati et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di Kota Gorontalo, tepatnya di Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat. Penelitian ini menggabungkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku UMKM dan perangkat desa, serta data sekunder yang mendukung dan memperkaya kerangka teori penelitian. Data sekunder meliputi dokumen, buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian (Untari, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Adaptasi Sosial bagi Pelaku UMKM Warung-Warung Makan di Lapangan Buladu.

A. Tahapan *Honeymoon*

Fase honeymoon merupakan salah satu dari berbagai tahap yang terlibat dalam proses adaptasi sosial. Fase ini merujuk pada periode awal saat seseorang memasuki lingkungan baru dan mulai menyesuaikan diri dengan budaya serta lingkungan yang berbeda. Selama tahap ini, individu biasanya merasa sangat termotivasi, ingin tahu, dan bersemangat terhadap pengalaman baru yang akan dihadapi (Reynald, 2019).

Fase bulan madu ini juga membawa interpretasi tambahan, sebagaimana dirujuk dalam jurnal ilmiah berjudul “Penyesuaian Diri terhadap Fenomena Gegar Budaya di Lingkungan Kerja”. Menurut Ellya Pratiwi dan Yanti Oktaviani Susanto, fase honeymoon atau yang dikenal juga sebagai fase kegembiraan merupakan periode ketika individu cenderung mengantisipasi bahwa lingkungan baru akan menyenangkan dan mendebarkan. Tahap ini sering ditandai dengan perasaan gembira, bangga, dan antusias. Namun, di samping emosi positif tersebut, individu mungkin juga

mengalami rasa takut atau cemas terhadap hal yang tidak dikenal. Hal ini berasal dari kekhawatiran mengenai apakah individu akan mampu beradaptasi secara efektif (Pratiwi & Susanto, 2020).

Pada tahap ini, pelaku UMKM di wilayah Buladu, yang terletak di Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, telah memasuki lingkungan baru dan sedang dalam proses penyesuaian dengan budaya setempat. Selain itu, beberapa pelaku UMKM merasakan adanya perbedaan yang mencolok antara lingkungan sebelumnya dan lingkungan saat ini, terutama dalam hal interaksi sosial antarindividu.

Sesuai dengan pernyataan salah satu pelaku UMKM di wilayah Buladu saat diwawancarai oleh peneliti di lokasi penelitian beberapa waktu lalu, Ibu Lina menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

"Alhamdulillah, sejak saya mulai berjualan di daerah ini, saya merasa sangat senang dan bangga dengan diri saya sendiri. Lingkungan di sini tidak hanya mendukung budaya setempat, tetapi juga cocok untuk pendatang baru yang ingin memulai dan menjalankan bisnis. Mengenai persaingan, itu benar-benar tergantung pada pelanggan jika mereka lebih suka pergi ke tempat lain, itu tidak masalah. Dalam hal interaksi sosial saya dengan pelaku UMKM lainnya, semuanya berjalan dengan baik sejauh ini. Meskipun saya pernah menyampaikan kekhawatiran tentang parkir sembarangan di depan kios saya, secara keseluruhan, semuanya berjalan positif. Saya tidak merasa cemas atau takut dengan persaingan di lingkungan baru ini, karena saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa." (Wawancara dengan Ibu Lina pada hari Senin, tanggal 4 November 2024, pukul 10.22 Wita)

Berdasarkan berbagai poin yang dihimpun dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM, Ibu Lina, dapat disimpulkan bahwa fase bulan madu dalam adaptasi sosial tidak hanya dialami oleh individu yang berasal dari kelas sosial atas atau mereka yang telah lama berada dalam suatu lingkungan tertentu. Fase ini juga tidak kalah penting bagi para pelaku UMKM itu sendiri, baik sebelum maupun setelah memasuki lingkungan baru. Selain itu, penting bagi para pelaku usaha ini untuk memahami lebih dalam apa yang dimaksud dengan adaptasi sosial sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif dan bijaksana ketika menghadapi lingkungan baru di kemudian hari.

Tahap bulan madu, jika dikaitkan dengan kondisi lingkungan baru yang ditempati oleh pelaku UMKM, Ibu Lina, menunjukkan kontras yang jelas dengan lingkungan sebelumnya, terutama dalam hal ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung seperti kursi, meja, dan terutama gerobak. Lokasi sebelumnya kurang cocok untuk menjalankan kegiatan UMKM secara efektif. Oleh karena itu, tahap ini sangat relevan dengan pengalaman Ibu Lina sebelum dan sesudah bertransisi ke lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan definisi fase bulan madu yang mencakup rasa antusiasme terhadap pengalaman baru di lingkungan yang tidak dikenal.

Selain membahas isu-isu yang teridentifikasi, peneliti juga ingin memberikan wawasan lebih jauh kepada para pelaku UMKM tentang makna sebenarnya dari adaptasi sosial serta menekankan pentingnya adaptasi sosial dalam membangun interaksi sosial yang efektif di lingkungan baru. Peneliti juga memberikan dukungan penuh kepada para pelaku UMKM yang tengah berupaya beradaptasi dengan lingkungan baru.

Memahami adaptasi sosial sangat penting bagi semua manusia karena pemahaman yang mendalam tentang konsep ini akan memudahkan penyesuaian diri dengan lingkungan baru di masa mendatang. Selain itu, adaptasi sosial tidak hanya menguntungkan pendatang baru, tetapi juga mereka yang telah lama menjadi bagian dari suatu komunitas. Misalnya, adaptasi sosial dapat menghasilkan interaksi sosial yang lebih bermakna dengan individu yang sudah ada di lingkungan tersebut serta memperluas pengetahuan kita tentang budaya yang tidak dikenal.

B. Tahapan *Culture Shock*

Tahap berikutnya, yang dikenal sebagai tahap *culture shock*, juga merupakan salah satu tahap kunci dalam proses adaptasi sosial yang lebih luas. *Culture shock* mengacu pada respons emosional dan psikologis yang dialami individu ketika menghadapi lingkungan sosial-budaya yang secara signifikan berbeda dari yang sebelumnya mereka kenal. Menurut pakar Kalervo Oberg, *culture shock* adalah bentuk gangguan kecemasan yang terjadi ketika individu mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Kecemasan ini sering kali berasal dari hilangnya isyarat dan simbol sosial yang familiar yang sebelumnya memandu interaksi mereka. Perasaan seperti itu sangat umum terjadi ketika individu tinggal di luar konteks budaya asli mereka untuk waktu yang lama. Misalnya, seseorang yang pindah ke lingkungan baru mungkin mulai merasa tidak nyaman atau cemas untuk merangkul budaya lokal setelah menghabiskan dua hingga tiga tahun di lingkungan tersebut (Devita et al., 2015).

Pengalaman gegar budaya tidak terjadi tanpa sebab; selalu ada faktor-faktor yang mendasarinya. Berikut ini adalah beberapa contoh hal yang dapat memicu gegar budaya pada individu:

- a. Faktor internal mengacu pada aspek psikologis, khususnya kapasitas internal individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yang diatur oleh pusat kendali internal akal. Misalnya, dalam hal bahasa, tidak semua orang dapat dengan mudah dan cepat memahami bahasa baru karena perbedaan dalam penerimaan kognitif.
- b. Faktor eksternal melibatkan perbedaan sosial budaya, yang merujuk pada tingkat variasi budaya yang memengaruhi seberapa mudah atau sulitnya individu bertransisi dari budaya asal mereka ke budaya baru. Misalnya, adat istiadat setempat karena siapa pun yang memasuki lingkungan baru pasti akan menjumpai praktik dan tradisi budaya yang berbeda.

Selain faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock*, hal tersebut juga berdampak pada lingkungan sekitar. Berikut ini adalah beberapa dampak potensial yang mungkin timbul ketika seseorang mengalami *culture shock*:

- a. Dampak positif: Seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru lebih cepat dari yang diantisipasi, terutama jika mereka mampu menavigasi dan mengelola tahapan kejutan budaya secara efektif dan bijaksana.
- b. Dampak negatif: Terpapar banyak budaya yang tidak dikenal dapat memperlambat proses adaptasi, sehingga terasa membosankan dan membebani, karena individu dipaksa untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan norma budaya lingkungan barunya.

Beberapa poin yang disebutkan di atas sesuai dengan wawasan yang dibagikan oleh seorang praktisi UMKM di lapangan, Ibu Memi, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh para peneliti, yang menghasilkan pernyataan berikut:

"Selama berada di lingkungan baru ini, awalnya saya merasa agak sulit beradaptasi, karena saya baru berada di sini selama beberapa minggu dan masih belum terbiasa dengan budaya dan adat istiadat setempat. Namun, saya yakin bahwa tantangan awal ini merupakan bagian dari awal yang positif untuk hal-hal yang lebih baik di masa mendatang. Saya berencana untuk beradaptasi secara bertahap, karena tidak ada yang terjadi secara instan adaptasi adalah sebuah proses. Salah satu cara saya beradaptasi adalah dengan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar saya, termasuk sesama vendor dan pelanggan, sambil juga belajar untuk merangkul budaya setempat. Selain itu, saya menganggap diri saya terbuka untuk menerima perbedaan budaya antara lingkungan saya sebelumnya dan lingkungan baru ini. Sejauh ini, saya belum menemukan perbedaan yang signifikan dalam hal keyakinan atau bahasa saat berjualan di sini, tetapi saya tetap terbuka terhadap apa pun yang mungkin terjadi di masa mendatang"(Wawancara dengan Ibu Memi pada hari Senin, tanggal 4 November 2024, pukul 10.27 Wita).

Kutipan di atas berasal dari salah satu pelaku UMKM, Ibu Memi, yang berbagi pengalamannya mengenai tahapan adaptasi (gegar budaya) yang dialaminya setelah memasuki lingkungan baru di Lapangan Buladu. Ia juga menekankan bahwa penelitian seperti ini dapat bermanfaat bagi pelaku

UMKM yang masih awam dengan strategi adaptasi sosial yang efektif karena dapat menghasilkan hasil yang lebih positif.

Sama seperti fase bulan madu, fase gegar budaya juga relevan ketika merefleksikan pengalaman pelaku UMKM seperti Ibu Memi. Lingkungan tempat ia menjalankan kegiatan UMKM sebelumnya tidak terlalu mendukung atau menguntungkan. Sebaliknya, lingkungan barunya menawarkan potensi yang lebih besar karena berlokasi strategis dan didukung oleh lembaga-lembaga di sekitarnya, seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan. Kondisi yang menguntungkan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan UMKM Ibu Memi secara signifikan.

Lingkungan tempat Ibu Memi menjalankan UMKM-nya sebelumnya dianggap tidak menguntungkan, terutama karena tidak mudah diakses dan kurang mendapat perhatian publik, sehingga membatasi pertumbuhan bisnisnya. Meskipun daerah tersebut tidak selalu sepenuhnya tidak aktif, kondisi tersebut secara signifikan kurang menguntungkan dibandingkan dengan lokasinya saat ini. Kontras ini membuat tahap kejutan budaya sangat relevan dengan pengalaman Ibu Memi karena tahap ini digambarkan sebagai “perubahan perilaku seseorang saat bertransisi dari lingkungan lama ke lingkungan baru”. Kutipan ini secara akurat mencerminkan situasi Ibu Memi karena ia telah mengelola UMKM-nya dalam dua lingkungan yang sangat berbeda.

Gegar budaya tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang teoretis, tetapi juga melalui pengalaman praktis dan nyata. Misalnya, ketika seseorang tampak cemas atau gelisah, hal itu dapat mengindikasikan bahwa mereka sedang mengalami tahap gegar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa gegar budaya bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga sesuatu yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini memungkinkan para pelaku UMKM beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan baru sambil tetap mempertahankan pengalaman dan pelajaran berharga yang diperoleh dari lingkungan sebelumnya.”

C. Tahapa *Recovery*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu guncangan budaya, karena jawaban atas tantangan yang dihadapi selama tahap tersebut dapat ditemukan pada tahap ini. Sebagai bagian dari keseluruhan proses guncangan budaya, fase pemulihan berfungsi untuk mengklarifikasi dan menyelesaikan kebingungan yang dialami individu saat mereka bergerak dari tahap guncangan budaya menuju adaptasi dan penyesuaian.

Fase pemulihan adalah tahap ketika individu mulai memahami dan menjadi akrab dengan budaya di lingkungan baru mereka. Selama fase ini, individu perlahan beradaptasi dan mengubah respons mereka untuk menavigasi lingkungan budaya dengan lebih baik. Orang-orang dan situasi di lingkungan baru menjadi lebih mudah diprediksi dan menyebabkan lebih sedikit stres (Utami, 2015).

Hal ini sejalan dengan penjelasan salah satu pelaku UMKM yang diwawancarai peneliti, yaitu Bapak Colen, seorang pengusaha berusia 44 tahun yang berkecimpung di bidang pertanian di Buladu. Ketika ditanya tentang pengalamannya pada masa pemulihan, ia menyampaikan pernyataan berikut:

“Pendekatan saya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan merangkul budayanya adalah melalui sosialisasi dan membangun hubungan dengan para pelaku UMKM yang telah lama berkecimpung di sini. Wajar saja jika menghadapi tantangan saat mencoba beradaptasi dengan tempat baru, akan selalu ada kendala, tetapi kesulitan ini tidak boleh dilihat sebagai kemunduran. Sebaliknya, kita harus mencari solusi yang efektif dan melihat tantangan ini sebagai batu loncatan menuju kesuksesan di masa depan. Salah satu saran saya untuk para pelaku UMKM lain yang masih berjuang untuk beradaptasi adalah bersikap kreatif dalam cara mereka melayani pelanggan dan mempertimbangkan untuk menawarkan produk yang mungkin menarik bagi mereka. Dengan cara ini, kepuasan pelanggan meningkat, mendorong

kunjungan berulang.” (Wawancara dengan Bapak Colen pada hari Senin, tanggal 4 November 2024, pukul 10.34 Wita)

Itulah beberapa wawasan yang dibagikan oleh Tn. Colen mengenai fase pemulihan. Berdasarkan pengalamannya, peneliti menyimpulkan bahwa pendatang baru di suatu lingkungan, terutama lingkungan yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang yang sudah lama tinggal, tidak boleh merasa enggan atau malu untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Langkah-langkah tersebut dapat menghasilkan dampak positif di masa mendatang.

Selain dua tahap yang telah dibahas sebelumnya dan kaitannya dengan lingkungan lama dan baru pelaku UMKM, ada tahap ketiga, yaitu fase pemulihan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengaitkannya dengan pengalaman Bapak Colen sebagai pelaku UMKM, baik di lingkungan lama maupun lingkungan saat ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian *culture shock*, peneliti menjelaskan secara singkat lingkungan baru Ibu Memi, yang juga dialami oleh Bapak Colen. Lingkungan baru ini dinilai sangat strategis dan didukung oleh berbagai lembaga. Terkait dengan fase pemulihan Bapak Colen, lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai faktor kunci dalam mempermudah proses adaptasi. Banyak karyawan di lembaga-lembaga ini yang sering bekerja lembur, sehingga menciptakan peluang dan keuntungan bagi pelaku UMKM di daerah tersebut, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan bisnis mereka. Oleh karena itu, mengaitkan fase pemulihan dengan proses adaptasi yang dialami oleh pelaku UMKM di Lapangan Buladu, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, sangatlah tepat. Hal ini sejalan dengan pengertian tahap pemulihan sebagai titik ketika individu mulai menemukan solusi dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang lingkungan barunya. Dalam konteks ini, solusi hadir dalam bentuk manfaat yang diperoleh dari keberadaan tenaga kelembagaan di wilayah tersebut.

Tahap pemulihan tidak hanya mencakup nilai-nilai budaya, tetapi juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai sosial. Kedua aspek ini, yaitu nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial, saling terkait dan saling melengkapi. Misalnya, setiap penjelasan tentang nilai-nilai budaya akan mencakup unsur-unsur nilai-nilai sosial; demikian pula pembahasan tentang nilai-nilai sosial akan mencerminkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai budaya.

D. Tahapan *Adjusment*

Tahap terakhir dalam proses adaptasi sosial adalah tahap penyesuaian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tahap ini merupakan langkah terakhir dalam perjalanan adaptasi. Ketika seseorang mencapai titik ini, hal tersebut menandakan bahwa proses adaptasinya hampir selesai. Dengan demikian, adaptasi dapat dianggap sepenuhnya berhasil setelah individu mampu menuntaskan tahap penyesuaian.

Tahap penyesuaian, seperti halnya fase-fase adaptasi sebelumnya, memiliki karakteristiknya sendiri yang unik. Schneiders (1964) menggambarkan penyesuaian atau penyesuaian diri sebagai suatu proses ketika individu secara aktif berusaha mengelola kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, dan konflik dalam dirinya dengan tujuan mencapai rasa harmoni dan keseimbangan dalam menanggapi tuntutan lingkungan sekitar.

Penjelasan Schneiders sangat sesuai dengan pandangan salah satu konsumen UMKM di Lapangan Buladu, sekaligus anggota pemerintah desa yang sehari-hari berinteraksi dengan pelaku UMKM di wilayah tersebut. Individu ini memegang peran penting sebagai Kepala Bagian Pemerintahan. Berikut ini adalah pandangan beliau, baik sebagai konsumen maupun sebagai seseorang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program UMKM di Lapangan Buladu:

“Sebagai bagian dari upaya kami untuk membantu para pelaku UMKM baru beradaptasi secara efektif, pada tahun 2019 Desa Buladu mendapatkan bantuan dana infrastruktur dari pemerintah provinsi yang disalurkan melalui pemerintah kota. Saat itu, kami melakukan asesmen terhadap kondisi geografis setempat dan sepakat untuk membangun kawasan warung makan guna mendukung para pelaku UMKM tersebut dalam menjalankan usahanya

dengan baik. Sebagai wakil pemerintah, kami merasa bangga dan senang karena upaya kami dalam melaksanakan program UMKM warung makan di Lapangan Buladu telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha selama ini. Rasa khawatir atau cemas masih ada, karena kami memiliki banyak tujuan yang ingin kami capai di masa mendatang.” (Wawancara dengan Bapak Imran (Konsumen) pada hari Senin, tanggal 4 November 2024, pukul 10.45 Wita)

Peneliti berpendapat bahwa tanggapan Bapak Imran tersebut menjawab beberapa masalah yang menghambat proses adaptasi sosial, khususnya pada tahap penyesuaian. Oleh karena itu, peneliti hanya akan fokus melanjutkan pokok bahasan yang belum tercakup dalam penjelasan Bapak Imran sebelumnya.

Tahap penyesuaian merupakan fase akhir yang mencakup semua aspek adaptasi sosial. Tahap ini juga mencerminkan adanya hubungan antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan baru yang dialami oleh para pelaku UMKM. Beberapa individu yang diwawancarai oleh peneliti tergolong baru dalam dunia UMKM, seperti Ibu Lina dan Ibu Memi. Peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanyakan kepada keduanya mengenai alasan di balik transisi mereka dari lingkungan lama ke lingkungan baru. Ibu Lina menjelaskan bahwa perpindahan tersebut dilatarbelakangi oleh ketersediaan infrastruktur yang lebih baik di lokasi baru, sehingga lebih mendukung operasional usahanya. Sebaliknya, lingkungan sebelumnya kurang memiliki fasilitas yang memadai, seperti meja, kursi, dan kereta dorong, yang sering membuatnya merasa frustrasi. Tahap penyesuaian ini juga menyoroti konflik pribadi yang dihadapi individu saat berpindah antara lingkungan lama dan lingkungan baru.

Proses penyesuaian bukan hanya sekadar prosedur teknis, melainkan menjadi dasar fundamental untuk membentuk pemahaman yang jelas dan akurat. Konsep penyesuaian ini tidak hanya berlaku dalam konteks sosiologi, tetapi juga berlaku dalam bidang akuntansi yang dikenal dengan istilah penyesuaian akuntansi. Namun, peneliti tidak akan menguraikan perspektif akuntansi karena berada di luar cakupan sosiologi.

Penyesuaian menandai fase akhir dari proses adaptasi sosial, saat individu telah menemukan ritme yang efektif untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Beberapa faktor berkontribusi pada kemampuan individu untuk mencapai tahap ini:

- a. Faktor internal Rasa percaya diri dan keyakinan pribadi terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil menavigasi dan menyelesaikan proses penyesuaian.
- b. Faktor eksternal Dukungan dan dorongan dari orang lain, yang memperkuat upaya dan keyakinan individu bahwa mereka dapat beradaptasi dengan sukses.

Adaptasi Sosial menurut Pemerintah

Selain melakukan wawancara dengan pelaku UMKM, konsumen, dan perangkat desa, peneliti juga berkesempatan berbincang dengan Kepala Desa (Lurah) Desa Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Diskusi difokuskan pada pengalaman, pendekatan, dan upaya beliau dalam mendorong serta membimbing warga masyarakat, khususnya yang bergerak di bidang UMKM, terkait pentingnya adaptasi sosial.

Ia menyampaikan berbagai wawasan terkait proses adaptasi sosial yang tengah dan telah dialami oleh pelaku UMKM di Lapangan Buladu. Menurutnya, selain inisiatif pemerintah, kajian seperti ini penting dan dapat menjadi rujukan berharga bagi penelitian pemerintah di masa mendatang. Ia menegaskan bahwa masih banyak individu yang perlu menerapkan adaptasi sosial di berbagai bidang kehidupan karena hal tersebut berperan penting dalam menjalani kehidupan sosial yang sehat dan baik.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, beliau menyampaikan beberapa hal terkait adaptasi sosial pelaku UMKM di Lapangan Buladu yang berlokasi di Desa Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Jawaban beliau menjawab pertanyaan yang diajukan

peneliti terkait adaptasi sosial. Namun, dalam proses wawancara tersebut terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kendala dokumentasi. Berikut penuturan Ibu Rosmin, Kepala Desa Buladu:

"Alhamdulillah, saya merasa bersyukur dan bangga dengan cara adaptasi sosial yang telah dilakukan oleh pelaku UMKM, karena telah meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat Buladu secara signifikan. Selain mendukung perekonomian masyarakat, adaptasi sosial juga penting untuk membantu pelaku UMKM beradaptasi lebih cepat dengan lingkungannya. Setiap kali pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, saya biasanya menjadi orang pertama yang mendengarkan dan memahami akar permasalahannya. Setelah itu, saya bekerja sama dengan pelaku untuk mencari solusi yang tepat. Sejauh ini, saya tidak mengalami kendala apa pun, karena adaptasi sosial telah memungkinkan para pelaku UMKM ini untuk segera membentuk komunitas yang erat dan menerima budaya baru." (Wawancara dengan Lurah Buladu pada hari Senin, tanggal 4 November 2024, pukul 15.59 Wita)

Ibu Rosmin berbagi pandangannya tentang pentingnya adaptasi sosial dengan menekankan bahwa hal tersebut harus dilakukan oleh setiap individu, terutama dari sudut pandangnya sebagai kepala desa. Ia percaya bahwa membangun keharmonisan dan hubungan yang kuat akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku UMKM dan pemerintah.

Selain itu, Kepala Desa Buladu bersikap terbuka dan bersedia mendengarkan segala keluh kesah yang disampaikan oleh pelaku UMKM, terutama karena sebagian dari mereka merupakan pendatang baru di daerah tersebut. Mereka mungkin masih membawa kebiasaan atau ikatan emosional dari lingkungan sebelumnya. Oleh karena itu, Kepala Desa siap mendengar keluh kesah mereka dan memberikan dukungan selama proses adaptasi ketika mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Modal Sosial

Dalam menjalankan program UMKM, modal finansial sangatlah penting karena modal finansial menjadi fondasi untuk memulai bisnis apa pun, baik skala besar, kecil, maupun menengah. Namun, apa sebenarnya modal sosial itu? Dan mengapa modal sosial memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan bisnis?

Konsep modal sosial diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam karyanya pada tahun 1916 berjudul "The Rural School Community Center". Menurut Hanifan, modal sosial tidak merujuk pada aset berwujud seperti properti, kekayaan, atau uang. Sebaliknya, modal sosial mengandung makna yang lebih simbolis, yang mewakili bentuk modal berharga dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial serta kehidupan bermasyarakat (Dollu, 2019).

Konsep modal sosial juga terlihat pada UMKM yang dijalankan oleh para pengusaha di Lapangan Buladu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Imran, baik sebagai konsumen maupun anggota pemerintah desa, pada tahun 2019 memang ada bantuan dana dari pemerintah provinsi yang disalurkan melalui pemerintah kota untuk mendirikan kios. Namun, dalam hal modal usaha, para pelaku UMKM masih mengandalkan dana pribadi.

Modal sosial tidak dibangun oleh individu saja; modal sosial muncul dari kecenderungan kolektif suatu kelompok untuk berinteraksi dan membentuk ikatan sosial berdasarkan nilai-nilai komunitas bersama. Kekuatan modal sosial sangat bergantung pada seberapa baik kelompok masyarakat dapat mengembangkan dan memperluas jaringan hubungan mereka. Faktor kunci dalam membangun modal sosial yang sukses adalah kemampuan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam jaringan sosial atau asosiasi. Jaringan ini meningkatkan kapasitas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui koneksi semacam itu, para anggota dapat bertukar sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan sehingga mereka dapat beroperasi lebih efisien dan efektif. Jaringan yang kuat juga berkontribusi positif terhadap keberlanjutan bisnis. Bagi UMKM, akses pada jaringan yang solid membantu mereka bertahan pada masa ekonomi yang sulit dengan menyediakan dukungan dan

sumber daya yang diperlukan. Namun, pengembangan modal sosial tidak selalu mulus karena ada tantangan dan hambatan yang dapat menghambat kemajuannya.

Modal sosial sangat penting bagi pelaku UMKM dalam proses adaptasi sosial. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang kuat antara adaptasi sosial dan modal sosial. Ketika pelaku UMKM menjunjung tinggi modal sosial yang kuat, yang tercermin dalam nilai dan norma bersama, hal tersebut mendukung dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sosial. Dengan modal sosial yang mapan, adaptasi sosial lebih mungkin berjalan efektif dan sejalan dengan hasil yang diharapkan.

Dalam wawancara dengan para pelaku UMKM tersebut, peneliti juga mengamati keberadaan modal sosial dalam diri masing-masing individu, khususnya dalam cara mereka menjalankan praktik keagamaan secara konsisten di tengah kesibukan rutinitas. Salah satu pelaku bahkan menyatakan keyakinan kuat bahwa rezeki datangnya dari Tuhan. Hal ini mencerminkan aspek modal sosial yang dilihat dari kacamata agama.

Bentuk modal sosial yang disebutkan di atas selaras dengan konsep yang disajikan dalam sebuah artikel tentang modal sosial, yang menyertakan kutipan berikut: Menurut Coleman (1988), modal sosial terdiri dari norma-norma dan hubungan sosial yang tertanam dalam suatu struktur sosial, yang memungkinkan individu untuk mengoordinasikan tindakan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang Anda uraikan, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses kunci yang menentukan keberlangsungan usaha warung makan UMKM di Lapangan Buladu, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Proses adaptasi ini tampak melalui tahapan bulan madu, gegar budaya, pemulihan, hingga penyesuaian, yang dialami pelaku UMKM ketika berpindah atau memasuki lingkungan usaha baru. Pada tahap awal, pelaku UMKM menunjukkan antusiasme dan motivasi terhadap peluang lokasi yang lebih strategis, namun kemudian menghadapi gegar budaya akibat perbedaan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan pola interaksi sosial. Seiring waktu, pelaku UMKM mulai menemukan cara memahami lingkungan baru, membangun relasi, dan menata respons agar lebih efektif, sehingga memasuki fase pemulihan dan penyesuaian yang ditandai dengan kemampuan mengelola ketegangan, frustrasi, serta konflik pribadi saat bertransisi dari lingkungan lama ke lingkungan baru.

Kesimpulan berikutnya menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi sosial pelaku UMKM di Lapangan Buladu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dukungan pemerintah desa/daerah serta kekuatan modal sosial. Keterlibatan pemerintah terlihat melalui penyediaan infrastruktur kawasan warung makan dan sikap kepemimpinan yang responsif terhadap keluhan pelaku UMKM, sehingga membantu mempercepat pembentukan komunitas usaha dan penerimaan budaya baru. Di sisi lain, modal sosial—yang tercermin dalam nilai dan norma bersama, jejaring hubungan, partisipasi dalam komunitas, serta keyakinan dan praktik keagamaan—berperan memperkuat kemampuan pelaku UMKM untuk berinteraksi, saling mendukung, dan bertahan dalam persaingan. Dengan demikian, penguatan adaptasi sosial, terutama bagi pelaku UMKM baru yang masih mengalami kendala penyesuaian, membutuhkan pendekatan terpadu melalui dukungan berkelanjutan pemerintah dan pengembangan modal sosial agar usaha dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 530–544. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n3.p530-544>
- Anggi Agustin Kaban, & Yohanes Heri Widodo. (2024). Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Lingkungan Yogyakarta. *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa*,

2(4), 39–48. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.429>

- Barisa, W. (2021). Adaptasi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dimasa Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 3(1), 40–44. <https://doi.org/10.51747/publicio.v3i1.660>
- Bumulo, S., Rahmatiah, & Hunto, B. (2024). Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM minyak kelapa kampung: Kajian pemberdayaan masyarakat Desa Bandungan, Gorontalo *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 232–242. <http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm>
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1–15. <https://adoc.pub/nur-hidayah-dan-grendi-hendrastomo-uny.html>
- Dollu, E. B. S. (2019). MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 249–262. <https://doi.org/10.32509/.v19i2.1112>
- Respatiningsih, H., Arini, A., & Kurniawan, B. (2020). Kemampuan Adaptasi UMKM di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 99–113. <http://akuntansiperpajakan.unw.ac.id/assets/images/penelitian/Bayu.pdf>
- Reynald, D. (2019). PROSES ADAPTASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL PONTIANAK DI KOTA BANDUNG. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Saputra, D. H., Sutiksno, D. U., Kusuma, A. H. P., Romindo, Wahyuni, D., Purnomo, A., & Simarmata, J. (2020). Digital marketing: Komunikasi bisnis menjadi lebih mudah. Yayasan Kita Menulis.
- Suci, Y. R., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*, 6(1), 51–58.
- Untari, D. T. (Tahun terbit). Metodologi penelitian: Penelitian kontemporer bidang ekonomi dan bisnis. CV. Pena Persada.
- Utami, S., & Savitri, L. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi Untar*, 7(2), 180–197.